

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'Pakulla' merupakan sebuah ritual yang biasa dilaksanakan masyarakat Toraja khususnya masyarakat di Jemaat Bau, Klasis Bittuang.¹ *ma'pakulla'* dilakukan untuk mengendalikan hujan agar ketika mereka sedang melakukan acara seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dapat berjalan dengan lancar. Ritual *ma'pakulla'* merupakan tradisi yang masih kental bagi Jemaat Bau dari zaman dahulu hingga sekarang. Mereka percaya bahwa ritual *ma'pakulla'* dapat membantu keluarga yang sedang melaksanakan acara sehingga semua rangkaian dapat berjalan dengan baik tanpa terkendala oleh cuaca hujan.

Ma'Pakulla' dilakukan satu atau dua hari sebelum acara dilaksanakan dan berlaku selama acara berlangsung atau sesuai dengan permintaan keluarga yang melakukan acara tersebut. Ritual ini dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam *ma'pakulla'*, yang sering disebut sebagai *to ma'pakulla'*. Ritual ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Jemaat Bau Klasis Bittuang dan masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat hingga sekarang karena peran nenek moyang zaman dahulu yang mengenalkan

¹ Van der Venn H, J., Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao PT Sulo: Suara Harapan Bangsa Jakarta, 2016), 350.

ritual *Ma'pakulla'* tersebut ketika mengadakan acara *Rambu Tuka'* ataupun *Rambu Solo'*.²

Kisah yang sama juga pernah terjadi dalam Alkitab seperti yang dilakukan oleh Elia agar hujan tidak turun. Hal ini terdapat dalam kitab 1 Raja-raja 17:1 yang menceritakan Nabi Elia menyampaikan agar hujan tidak turun. Hal tersebut dipertegas dalam Perjanjian Baru dalam Surat Yakobus 5:17 menjelaskan tentang Nabi Elia adalah manusia biasa sama seperti kita, dan ia telah bersungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun, dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan. Elia sungguh-sungguh berdoa dan Tuhan yang Mahakuasa memberikan jawaban atas apa yang di minta oleh Tuhan. Penulis melihat bahwa *ma'pakulla'* dan apa yang dilakukan oleh Elia, memiliki kesamaan yakni sama-sama bertujuan untuk tidak menurunkan hujan melalaui doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan.

Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji secara teologi kontekstual, yang ditandai dengan refleksi teologis terhadap realita kehidupan umat dan masyarakat dalam lingkup budayanya.³ Teologi kontekstual mempertimbangkan bentuk dan pendekatan yang relevan dalam pewartaan Injil, dengan menitikberatkan pada situasi serta kondisi

² Th. Kobong, dkk, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*(Pusbang: BPS Gereja Toraja, 1992),19.

³ Emanuel Martasudjita, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996).

nyata tempat orang-orang hidup sesuai dengan kebudayaan mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah menjadikan teologi kristen terutama pewartaan Injil sebagai pengalaman yang nyata dan bermakna, yang menjawab kebutuhan umat dan mendukung gereja dalam membangun komunitas orang percaya di dalam konteks budaya mereka masing-masing.

Model teologi kontekstual yang akan penulis gunakan dalam penulisan ritual *ma'pakulla'* ialah model sintes dimana model ini terdiri komponen-komponen dari ketiga model tersebut—Alkitab, kebudayaan, dan praksis—dan berusaha untuk berkomunikasi dengannya guna menentukan makna sebenarnya dari ketiga model tersebut. agar Injil dan budaya dapat hidup berdampingan dan dipadukan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan.⁴

Model sintesis yang penulis gunakan merupakan jalan tengah yang mana model ini bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran. Model sintesis benar-benar memberikan proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses itu terutama

⁴ Binsar Jonatan, dkk, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

dalam tulisan penulis tentang ritual *ma'pakulla'*. Teologi kontekstual menjadi sebuah sikap yang harus diteladi dalam masyarakat tersebut.⁵

Penelitian tentang *Ma'pamanta* juga dilakukan Lia Luran dengan Kajian Teologis Sosiologis mengenai *Ma'pamanta* di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasisi Makale Selatan. Fokus penelitian ini terletak pada nilai teologi sosiologinya dan menyimpulkan bahwa *Ma'pamanta* merupakan hasil karya manusia selama mengandalkan kuasa dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pawang hujan atau *to'mapamanta'*.⁶ Dalam kehidupan masyarakat Kristen seharusnya tidak mempercayai ritual *ma'pamanta* karena hal ini mempengaruhi pertumbuhan iman. Sebab Allah yang mengatur semuanya yang ada dipermukaan bumi ini, maka hanya kepada Dia kita datang memohon apa yang diinginkan. Yang menjadi fokus dalam penulisan ini pada kajian teologis sosiologis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Friska Kidin Allo, dalam bentuk jurnal yang meneliti tentang titepa antara budaya dan agama dengan judul Di Atletika Budaya Dan Teologi: *To ma'pamanta* Dalam Konteks Iman Kristen, yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengabungkan pendekatan deskriptif dengan analisis eksegesi. Dan Injil

⁵ Eka Darma Putera, Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia, in konteks Berteologi Di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 127.

⁶ Lia Luran, *Kajian Teologis sosiologis mengenai Ma'pamanta di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasisi Makale Selatan*. (Toraja: IAKN, 2019).

dijembatani dengan melihat sisi spritualitas kepada kuasa Tuhan seperti Elia dalam 1 Raja-Raja 17:1.⁷

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti dengan judul Kajian Teologis Antropologis Makna *Ma'pakulla'* bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali. Dimana dalam penelitiannya penulis meneliti tentang salah satu tradisi yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan di Seko Lemo, tentang bagaimana makna teologis dari tradisi dalam konteks masa kini dengan menggunakan teori dari stephen B. Bevans model antropologis , dengan teori membahas tentang jati diri manusia melalui kebudayaan ditinjau dari pengalaman manusia sendiri.⁸

Penelitian terdahulu yang juga dilakukan Novianti Denna dengan judul Kritis Tentang Praktik *Ma'Pakulla' Allo* Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika' Kecamatan Nosu'. Fokus dalam tulisan ini terletak pada analisis Kritis Gereja terhadap Praktik *Ma'pakulla'* dengan kesimpulan bawa praktik ini bertentangan dengan ajaran keKristenan bahwa tak ada kuasa selain dari pada Kuasa Sang Pencipta. Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya dan tentunya Allah juga yang berhak mengaturalam semesta ini bukan oleh kekuatan bantuak kuasa magi atau sihir.

⁷ Friska Kiding Allo, *Di Atletika Budaya Dan Teologi: To'mapanta Dalam Konteks Iman Kristen* , KINNA , Teologi, Vol.2 (2022). 8.

⁸ Yanti, *Kajian Teologis Antropologi Makna Ma'pakulla' Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali* (Toraja: IAKN Toraja, 2024). 7.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tulisan ini letak kebaruan dalam tulisan ini ialah penulis ingin menganalisis ritual *Ma'pakulla'* dengan pendekatan teologi kontekstual dalam model sintesis Stephen B Bevans. Selain itu kebaruan tulisan ini terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Jemaat Bau dalam acara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, khususnya ritual *ma'pakulla'*. Maka penulis menganalisis ritual *ma'pakulla'* dengan judul Analisis Teologi Kontekstual terhadap ritual *Ma'pakulla'* dan Implikasinya Bagi Jemaat Bau Klasik Bittuang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan memfokuskan penelitian terhadap analisis Teologi Kontekstual terhadap ritual dan implikasinya bagi Jemaat Klasik Bittuang, dimana anggota Jemaat masih melakukan ritual *Ma'pakulla'* di musim hujan saat akan melakukan sebuah acara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis Teologi Kontekstual terhadap ritual *Ma'pakulla'* dan implikasinya bagi Jemaat Bau Klasik Bittuang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis teologi kontekstual terhadap ritual *ma'pakulla'* di Jemaat Bau Klasis Bittuang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja jurusan Teologi Prodi Teologi khususnya pada bidang Teologi kontekstual dan kepercayaan orang Kristen.

2. Manfaat Praktis

Bagi Jemaat Bau, Klasis Bittuang dengan adanya penulisan ini anggota Jemaat Bau lebih memahami bahwa segala sesuatu hanya dapat di lakukan oleh Tuhan karena Dia yang berkuasa atas kehidupan manusia.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan disajikan secara sistematis dalam 5 bab.

Bab I pendahuluan pada bab ini yang terdiri dari Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori pada bab ini terdiri dari pengertian teologi kontekstual, Model-model Teologi Kontekstual menurut Stphen Bevans, Model sintesis yang digunakan serta alasan pemeliharannya.

Bab III Metodologi penelitian pada bab ini berisi jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Menyajikan hasil – hasil penelitian , yang didalamnya akan dipaparkan hasil penelitian lapangan dan analisis terhadap hasil penelitian lapangan.

Bab V Merupakan penutup, yang memuat Kesimpulan dan Saran.

Demikianlah sistematika yang dikembangkan dalam penulisan hasil penelitian ini.